

BAB II

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN METODE KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING LEARNING) MELALUI INSPIRATOR
GAMBAR

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Istilah menulis sering dipertukarkan dengan istilah mengarang. Menurut The Liang Gie dalam (Saepulloh, 2011, hlm.8) istilah menulis dan mengarang memang bersinonim yaitu dua kata yang mengandung pengertian sama. Pemakaian sinonim dimaksudkan untuk mencegah kesenadaan sehingga baik penulis maupun pembaca akan terhindar dari kebosanan yang berakibat kurang menariknya sebuah tulisan. Oleh karena itu, kesamaan arti inilah untuk selanjutnya penulis menggunakan istilah menulis.

Menulis merupakan suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca Saepulloh (2011, hlm.8). Sebuah tulisan bagaimanapun bagusya tidak akan dapat diketahui jika tidak dapat dibaca orang lain. Menulis dan membaca seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi, yang antara isi yang satu dengan sisi lainnya saling mendukung dan menyempurnakan. Sebuah gagasan seseorang tidak akan dapat diketahui orang lain jika tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dari kedua pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung berfungsi untuk menuangkan pikiran, perasaan dalam bahasa tertulis.

2. Menulis Kreatif

Menulis kreatif adalah suatu kegiatan mewujudkan apa yang ada di otak dengan sebagai suatu langkah awal yang ditulis oleh tangan kita (Laksana, 2007, hlm.3). Hal ini didukung oleh pengertian menulis kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3 yang menyatakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta. Dalam rangka menulis kreatif, yang dibutuhkan adalah adanya kemauan walau tanpa ide (Laksana, 2007:5). Dengan adanya kemauan untuk menulis, terciptalah tulisan. Keinginan menulis harus diwujudkan menjadi sebuah tindakan menulis dan itu memerlukan sedikit kemauan untuk menyingkirkan penundaan dan tidak ambil peduli terhadap *mood*. Langkah selanjutnya adalah memunculkan ide. Ide dapat muncul dengan cara memancing datangnya ide, menangkap, dan mengembangkannya. Langkah selanjutnya adalah menulis berdasarkan ide yang telah dikembangkan tersebut. Pada saat menulis cobalah untuk menulis secara sederhana dan apa adanya. Menulis sebagaimana berbicara supaya dipahami.

Menulis harus dilakukan secara cepat dengan membatasi waktu. Menulislah yang buruk, lalu editlah. Menulis tidak boleh dilakukan secara bersamaan dengan mengedit. Hal ini untuk menghindari penyumbatan mengalirnya kata dan terhambatnya pengembangan ide. Jangan pedulikan apakah susunan kalimatnya

baik atau buruk. Yang paling penting adalah menumpahkan semua yang ingin disampaikan. Pada saat mengedit inilah otak akan bekerja untuk menyusun tulisan yang dibuat sehingga mengalir dan mudah dibaca. Ubah susunan kalimat kalau perlu. Buang bagian dari kalimat atau kalimat itu sendiri jika dirasa tidak tepat.

3. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dibuatnya. Akhadiyah (2008, hlm.11) menyatakan Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini akan merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis tersebut. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan. Bahan-bahan yang diperlukan, macam organisasi karangan yang akan diterapkan, atau mungkin juga sudut pandang yang akan dipilih. Tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan.

Menulis mempunyai banyak tujuan yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang. Seseorang yang telah menyadari arti penting dari menulis, akan tumbuh minatnya terhadap kegiatan menulis. Semakin tinggi minat seseorang untuk menulis maka semakin besar kemungkinan ia mahir menulis yang dapat dicapai dengan latihan dengan terus-menerus.

Menurut M. Atar Semi (2007, hlm. 14) tujuan menulis antara lain:

- a. untuk menceritakan sesuatu,
- b. untuk memberikan petunjuk atau pengarahan,
- c. untuk menjelaskan sesuatu,
- d. untuk meyakinkan, dan
- e. untuk merangkum.

Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009, hlm. 6) tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur.

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu:

- a. Untuk memberikan informasi

Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.

- b. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca

Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.

- c. Untuk sarana Pendidikan

Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di

buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal. Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

4. Tahap-Tahap Menulis

Sukanto (2007,hlm.26) membagi tahap-tahap dalam menulis menjadi tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan, ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan yaitu menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan, menentukan bahan, dan menyusun kerangka karangan.

Tahap penulisan, dilakukan apa yang telah ditentukan itu yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang atas. Pada tahap ini, kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Tahap revisi, dilakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi. Pada tahap ini, biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan

kaki, daftar pustaka, dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa tahap-tahap menulis mencakup tiga tahap, yaitu tahap pramenulis yang merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis, tahap penulisan yang membahas topik yang telah disusun, dan tahap revisi untuk menilai kembali apa yang sudah ditulis.

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang menulis maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis, tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini akan merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis tersebut.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Aminuddin (2009, hlm. 134), mengemukakan bahwa secara etimologi, istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poetsis* “pembuatan” dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Kosasih (2008, hlm. 31), menyatakan bahwa puisi itu adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pengungkapan pikiran dan perasaan seseorang ke dalam sebuah tulisandengan menggunakan bahasa yang dipadatkan dan memperhatikan struktur fisik dan struktur batinnya.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Secara sederhana, menurut Aminuddin (2009, hlm. 136), batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

a. Kata

Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik.

b. Larik (atau baris)

Larik mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan.

c. Bait

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi

d. Rima dan irama.

Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi

(misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanantekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

- e. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

3. Struktur Puisi

Menurut Aminuddin (2009, hlm. 139), Unsur lapis makna sulit dipahami sebelum mengetahui dan memahami bangun strukturnya. Puisi terdiri atas struktur batin dan struktur fisik.

a. Struktur Batin

Struktur batin puisi atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya

dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
- 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

b. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 4) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret “rawarawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.

- 5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
- 6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (a) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (b) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya dan (c) pengulangan kata/ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

4. Metode Puisi

Menurut Syarifudin (2005,hlm.66), pada umumnya para penyair akan mengatakan “puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata atau kombinasi kata sesedikit mungkin.” Dengan kata lain: dengan kata-kata yang sesedikit mungkin ingin melukiskan/mengajarkan atau mengatakan sesuatu dengan jelas

dan seluas mungkin. Tetapi yang penting di sini yaitu : bila untuk memecahkan maksud di atas maka mau tidak mau diperlukan suatu metode yang baik beserta sarana-sarana yang diperlukan, yaitu : Diksi, Imaji, dan kata nyata.

- 1) Diksi : pilihan kata.
- 2) Imaji (*Imagary*): segala sesuatu yang dialami secara imajinatif.
- 3) Kata nyata (*concrete*): kata yang konkret dan khusus.
 - a. Majas (*figurative language*): bahasa kias atau gaya bahasa.
 - b. Ritme (irama): turun naiknya suara secara teratur.
 - c. Rima (sajak): persamaan bunyi.

5. Jenis – Jenis Puisi

Menurut Syahrir (2005,hlm.47) Jenis-jenis puisi dibedakan sebagai berikut.

- a. **Puisi epic**, yaitu suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi epic dibedakan menjadi *folk epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni jika nilai akhir puisi untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya.
- b. **Puisi naratif**, yakni puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita, menjadi pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Jenis puisi yang termasuk dalam jenis puisi naratif adalah balada yang dibedakan menjadi *folk ballad* dan *literary ballad*. Ini adalah ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan,

dan keriang. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale*, yaitu puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

c. Puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern Indonesia. Misalnya, dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Darmono, dan lain-lain.

d. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kiasan tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

e. Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya ditampilkan secara eksplisit.

f. Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidak beresan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

g. Roman, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

h. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih dan keduakaan seseorang.

i. Ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.

j. **Hymne**, yakni puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

C. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhayatin, 2010, hlm.195-196).

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi nyata. Bagi guru metode ini membantu dosen mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka dimasyarakat Taniredja (2011, hlm. 50).

Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Membimbing peserta didik mencapai tujuannya;
2. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi; dan
3. Mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keteampilan datang dari menemukan sendiri bukan dari guru itu sendiri.

Kontekstual hanya sebagai sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dilaksanakan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Menurut Johnson (dalam Taniredja 2011, hlm. 51) bahwa pendidikan kontekstual memiliki tiga prinsip dasar yaitu:

1. Belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen, artinya peran penggiat pendidikan khususnya guru dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*);

2. Anak didik memiliki potensi, gandrung dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti; dan
3. Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linier sejalan proses kehidupan.

Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal.

1. Prinsip Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Prinsip pembelajaran CTL yang harus dikembangkan oleh guru yaitu sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Constructivism (Konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Depdiknas, 2002, hlm. 11). Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri

pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan (Depdiknas, 2002, hlm. 12). Dimana pembelajaran siswa merupakan hasil dan kreativitas siswa itu sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis,
- 2) mengecek pemahaman siswa,
- 3) membangkitkan respon kepada siswa,
- 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,

- 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
- 6) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa,
- 7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, dan
- 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Depdiknas, 2002, hlm. 14).

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan

kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Dengan begitu model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa memenuhi harapan secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2002, hlm. 18). Refleksi dilaksanakan oleh guru pada akhir pelajaran dengan realisasinya berupa:

- 1) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu,
- 2) catatan atau jurnal di buku siswa,
- 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
- 4) diskusi, dan
- 5) hasil karya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang

dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Bahasa Indonesia

Belajar secara kontekstual adalah belajar yang akan terjadi bila dihubungkan dengan pengalaman nyata sehari-hari. Secara umum ada beberapa langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- a. Pembelajaran aktif : peserta didik diaktifkan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan pemecahan masalah;
- b. Multi konteks : pembelajaran dalam konteks yang ganda memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks baru;
- c. Koperasi dan kursus (penjelasan atau ceramah): peserta didik belajar dari orang lain melalui koperasi, kursus, kerja tim dan mandiri;
- d. Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi;

- e. Pengetahuan prasyarat atau awal: pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang mereka dapat akan berarti atau bernilai dan Nampak sebagai dasar dalam pembelajaran;
- f. Ragam nilai: pengajaran yang *fleksibel* menyesuaikan kebutuhan dan tujuantujuan dan peserta didik, peserta didik yang berbeda;
- g. Kontribusi pada masyarakat: suatu cara yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran atau akibat prosesnya harus diutamakan;
- h. Penilaian otentik: proses belajar peserta didik perlu dinilai dalam konteks ganda yang bermakna;
- i. Pemecahan masalah : berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan adalah hal berkemaknaan memorisasi dan pengulangan-pengulangannya;
- j. Mengarahkan sendiri (*self-direction*): peserta didik ditantang dan dimungkinkan membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternative dan diarahkan sendiri, berbagi dengan guru;dan
- k. Memperhatikan masyarakat kelas: melibatkan kerjasama guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik di kelas sangat membantu atau mendukung proses pembelajaran (Sanjaya, 2009, hlm. 253).

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Setiap pembelajaran tentu ada keunggulan dan kelemahan begitu pula dengan pembelajaran kontekstual. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran kontekstual akan diuraikan di bawah ini.

a. Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengathuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- 6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna (Wina Sanjaya, 2009, hlm.253).

b. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung;
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif;
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya; dan
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk

belajar. Namun dalam konteks ini tentu guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula (Sanjaya, 2009, hlm. 253).

D. Media Inspirator Gambar

Sadiman (2008, hlm.29) mengungkapkan bahwa media pendidikan gambar merupakan media yang paling umum dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Media gambar sebagai media pembelajaran menulis memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (2008, hlm.29), sebagai berikut:

1. Gambar bersifat konkret, gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus.

Selanjutnya, Sadiman (2008, hlm.29) mengungkapkan beberapa kelebihan media gambar sebagai berikut.

1. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Media gambar ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Penggunaan media gambar sebagai media ispirator pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Hal tersebut dikarenakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

E. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dalam Kurikulum (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional. KTSP merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai untuk siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dasar dari berbagai materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dipahami dan dimahirkan siswa.

Mulyana (2013, hlm.40) menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Guru memiliki peranan yang luas dalam mengembangkan KTSP terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini tidak saja di kembangkan dalam program tertulis tetapi juga dalam program nyata didalam kelas. Pembelajaran menulis puisi ini, sesuai dengan KTSP pada keterampilan aspek menulis untuk SMA XI semester II.